

Submitted: 24-11-2020

Accepted: 22-12-2021

Published: 30-12-2021

STRATEGI GEREJA-GEREJA DAERAH MENYIKAPI TANTANGAN PELAYANAN: UPAYA MEMBANGUN GEREJA MISIONER

Kaventius Pambayun

Yayasan Lentera Berkat

kaventius@yahoo.com

ABSTRACT

The main task of the church is to proclaim the gospel of Christ and to shepherd His disciples (Matt. 28:19). In carrying out these two main tasks, God's church is faced with challenges that must be faced, because that is the reality of God's church ministry in this world (see Matt. 10:6). This is also what churches in remote areas, especially Indonesia, are facing. Therefore, the church needs to think of a strategy that is strong, effective and targeted (contextual), but still based on Bible truth. Whatever the conditions, the church must remain missionary, because that is the reason for its existence in the midst of this world, namely to bring the Good News from the Lord Jesus Christ. This study uses a qualitative method with a narrative review approach. In this research, the strategies offered are: evangelism into the church, discipleship, training for evangelism, mentoring for evangelism practice, evangelism outside.

Keywords: strategy, regional church, ministry challenges, missionary church.

ABSTRAK

Tugas pokok gereja adalah memberitakan Injil Kristus dan menggembalakan murid-murid-Nya (Mat. 28:19). Dalam melaksanakan dua tugas pokok tersebut, gereja Tuhan diperhadapkan pada tantangan-tantangan yang harus dihadapi, karena itulah realita pelayanan gereja Tuhan di tengah dunia ini (lihat Mat.10:6). Itu jugalah yang dihadapi oleh gereja-gereja di daerah pedalaman, khususnya Indonesia. Oleh sebab itu, gereja perlu memikirkan strategi yang kuat, efektif dan tepat sasaran (kontekstual),

namun tetap berlandaskan kebenaran Alkitab. Apapun kondisinya, gereja harus tetap misioner, karena itulah alasan keberadaannya di tengah dunia ini, yaitu untuk membawa Kabar Baik dari Tuhan Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Dalam penelitian ini, strategi yang ditawarkan adalah: penginjilan ke dalam gereja, pemuridan, pelatihan untuk penginjilan, pendampingan untuk praktik penginjilan, penginjilan ke luar.

Kata kunci: strategi, gereja daerah, tantangan pelayanan, gereja misioner.

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan tugas penginjilan, gereja mengemban Amanat Agung TUHAN yang ditulis dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Beberapa bagian nats yang mewakili PL seperti: Kejadian 12:1-9; Mazmur 67; Yunus 1-4; dan lainnya; sedangkan beberapa nast yang mewakili PB, seperti: Matius 28:18-20; Markus 16:15-18; Lukas 24:44-49; Kisah Para Rasul 1:8; dan lainnya. Perintah penginjilan dalam Alkitab tersebut adalah untuk penginjilan ke dalam dan ke luar gereja. Ke dalam untuk tujuan menjangkau orang-orang yang secara status terdaftar sebagai anggota gereja, namun belum mengalami kelahiran baru di dalam Kristus. Pada umumnya orang-orang yang demikian banyak ditemui di daerah-daerah yang kekristenannya bertumbuh karena faktor biologis (keturunan/turun temurun). Sedangkan penginjilan ke luar untuk tujuan menjangkau orang-orang yang berada di luar kekristenan, mereka yang belum mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Gereja memiliki dua tugas pokok dari Tuhan Yesus yang tidak dapat pisahkan, yaitu menjadikan semua bangsa murid Kristus dan memuridkan murid Kristus (Mat. 28:19-20; Yoh. 21:15-19). Menjadikan semua bangsa murid Kristus adalah tugas penginjilan gereja, sedangkan memuridkan murid Kristus adalah tugas penggembalaan gereja. Dua tugas pokok gereja ini seperti dua sisi mata uang yang saling terkait dan saling memberi nilai. Dalam pelaksanaan tugas pokoknya yaitu penginjilan dan penggembalaan, gereja di daerah diperhadapkan dengan tantangan-tantangan, baik yang berasal dari dalam gereja maupun yang berasal dari luar gereja. Berdasarkan pengamatan Penulis, tantangan yang dimaksud dapat diinventarisir sebagai berikut.

Dari dalam (internal) yaitu persoalan-persoalan yang timbul dari dalam jemaat/gereja, seperti: okultisme dan sinkretisme dalam gereja, kualitas kerohanian jemaat yang rendah, kebiasaan negatif (mabuk, judi, dan

lain sebagainya), minat ibadah yang rendah, masalah pertobatan dalam jemaat, masalah doktrinal, persaingan tidak sehat antar gereja, masalah ekonomi jemaat. Sedangkan dari luar (eksternal) yaitu: kehadiran keyakinan lain, pengaruh negatif budaya luar, pergaulan bebas dan narkoba, persaingan ekonomi daerah berkembang, perkembangan teknologi yang perlu disikapi, dan beragam hal lainnya.

Tantangan dari luar tersebut semakin sulit dihindari seiring dengan perkembangan teknologi, perkembangan zaman serta berkembangnya infrastruktur di daerah-daerah pedalaman yang digalakkan oleh Pemerintah, yang secara positif mampu meningkatkan perekonomian masyarakat pedalaman, namun sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat pedalaman, termasuk gereja-gereja di daerah pedalaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik.¹ Penulis terlebih dahulu menentukan data-data yang bersumber dari para ahli. Proses penentuan data ini tentu tidak bebas dari bias. Penulis mengambil data dari para ahli yang berlatar belakang Injili. Penulis menganalisis dari buku, jurnal dan website yang menjelaskan latar kehidupan gereja-gereja di daerah dan juga menganalisis buku, jurnal dan website mengenai strategi penginjilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STRATEGI GEREJA DAERAH MENYIKAPI TANTANGAN PELAYANAN

Penginjilan ke dalam Gereja

Pelayanan penginjilan ke dalam gereja dilakukan untuk memastikan semua warga gereja sudah mengalami pertobatan di dalam Kristus dan mengerti apa fungsi dirinya sebagai murid Kristus. Sebagai langkah pelayanan penginjilan ke dalam, Penulis mengusulkan beberapa strategi, seperti:

Memperkuat pelayanan pra-baptis (katekisis)

Pada umumnya gereja-gereja yang berada di daerah pedalaman yang tercatat sebagai kantong-kantong Kristen merupakan gereja-gereja yang

¹Yohanes Hasiholan Tampubolon et al., “Peduli Kemanusiaan Dan Keutuhan Ciptaan: Melacak Pesan Penatalayanan Ciptaan Di Era Pandemi,” *KURIOS* 7, no. 2 (October 28, 2021): 414, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>.

secara aturan menerapkan pelayanan katekisisi sebelum melakukan baptisan, maka memperkuat pelayanan katekisisi menjadi langkah penting yang harus dilakukan oleh gereja-gereja tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa jemaat yang dibaptis adalah mereka yang sudah benar-benar menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Gereja-gereja yang menerapkan sistem pelayanan katekisisi sebelum melakukan baptisan, diharapkan mengerti dahulu apa arti dan tujuan katekisisi. Hal ini penting agar katekisisi dalam program gereja tidak hanya sekedar pra-syarat bagi seseorang sebelum ia dibaptiskan.

Porter memberikan beberapa penekanan penting yang harus terjadi di dalam proses katekisisi, yaitu: menerima dan mengakui iman Kristen (iman dalam Yesus Kristus), ajaran Kristen diajarkan secara sistematis, arti menjadi Kristen, keselamatan di dalam Yesus Kristus dan ajakan agar mereka yang mengikuti katekisisi menerima jalan keselamatan dalam Tuhan Yesus.² Hal tersebut harus menjadi penekanan dalam proses katekisisi yang dilakukan oleh gereja. Jadi tujuan utama dari katekisisi adalah memastikan pertobatan seseorang, bukan sebagai syarat untuk dibaptiskan. J.I. Packer dalam penjelasannya tentang kaitan pertobatan dan baptisan mengatakan bahwa seseorang dapat bertobat tanpa tahu tentang baptisan, hal tersebut sama dengan seseorang dapat dibaptiskan tanpa bertobat.³ Untuk menghindari warga gereja dibaptiskan tanpa mengalami pertobatan di dalam Kristus inilah, perlu memperkuat pelayanan katekisisi dalam gereja, sehingga masalah pertobatan dapat diatasi dan setiap orang yang menjadi warga gereja secara keanggotaan (ditandai dengan baptisan) adalah pribadi yang sudah lahir baru di dalam Kristus.

Empat strategi bagi gereja dalam memperkuat pelayanan katekisisi adalah: 1) susun bahan katekisisi yang sederhana dan mudah dipahami oleh warga jemaat. Fokuskan pada topik-topik yang berkaitan dengan keselamatan di dalam Kristus. 2) Jangan jadikan pelayanan katekisisi hanya sebagai syarat seseorang untuk dibaptis, tetapi jadikan sebagai kesempatan membawa orang pada pertobatan di dalam Kristus. 3) Gereja tidak perlu segan untuk menunda baptisan seseorang, apabila ia masih ragu-ragu dalam iman kepada Yesus. 4) Setelah seseorang menerima Kristus, dibaptiskan, maka pembinaan harus dilanjutkan mengenai pokok-pokok penting yang menunjang kehidupan barunya tersebut.

²R. J. Porter, *Katekisisi Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984), 1.

³J. I. Packer, *Kristen Sejati, Vol. II: Baptisan Dan Pertobatan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992), 15.

Penginjilan anak usia dini

Untuk memahami betapa pentingnya memastikan pertobatan sejak usia dini (penginjilan kepada anak), Sam Doherty, seorang pemerhati penginjilan terhadap anak, menjelaskan bahwa salah satu masalah terbesar masa kini adalah mayoritas anak-anak mempunyai sedikit atau tidak sama sekali pengertian tentang Alkitab sehingga Anak-anak di dunia ini perlu mendengar, mengerti dan mengamalkan kebenaran atau doktrin Alkitab.⁴ Seorang anak bisa percaya kepada Tuhan Yesus secara pribadi (Mat. 8:2-8; band. Ul. 31:12-13; Maz. 78:7; 1Sam. 3:10; 2Taw. 24:1-2; Yoh. 4:49, 53; Ef. 1:1; 6:1; Kol. 1:2; 3:20; Tit. 1:6; Yoh. 1:12; 3:16, 36; Rom. 10:11, 13; Kis. 17:30), syarat satu-satunya adalah iman yang membawa pertobatan.⁵

Inilah alasan pentingnya melakukan penginjilan (memastikan pertobatan) kepada anak-anak. Mereka sudah bisa percaya kepada Tuhan Yesus dari sejak belia. Mereka perlu mengerti tentang kebenaran Alkitab yang membawa kepada pertobatan. Oleh sebab itu gereja perlu melakukan pelayanan PI kepada anak-anak di sekitarnya, sehingga masalah pertobatan dapat dipastikan sejak awal di dalam gereja. Apabila mereka besar nanti, mereka tumbuh menjadi jemaat dewasa yang sudah bertobat.

Berikut usulan Penulis tentang strategi melakukan pelayanan penginjilan terhadap anak-anak: Kurikulum pengajaran Sekolah Minggu harus berpusat pada pengajaran yang membawa anak menerima Tuhan Yesus secara pribadi (Kristosentrism); guru-guru sekolah minggu di dalam gereja harus mereka yang sudah lahir baru; komisi Sekolah Minggu di gereja menyiapkan pelayanan secara pribadi kepada anak-anak Sekolah Minggunya; gereja mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) untuk anak Sekolah Minggu; gereja memberi perhatian khusus terhadap pelayanan penginjilan bagi generasi mudanya; gereja secara khusus membina dan melatih para orang tua agar menjadi misionaris-misionaris di dalam keluarga, khususnya untuk anak-anak mereka (bandingkan Ul.6: 1-9).

Melakukan re-evangelisasi/penginjilan ulang

Gereja-gereja yang pertumbuhan dan perkembangannya disebabkan oleh faktor biologis, bukan karena pemberitaan Injil, maka perlu memastikan bahwa anggota jemaat gereja sudah benar-benar percaya Tuhan Yesus. Untuk hal itu maka perlu pelayanan re-evangelisasi/penginjilan ulang. Program ini penting agar gereja dapat

⁴Sam Doherty, *Bagaimana Mengajarkan Doktrin Alkitab Kepada Anak-Anak* (Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak, 1999), 4.

⁵Sam Doherty, *100 Pertanyaan Dan Jawaban Mengenai Penginjilan Kepada Anak-Anak* (Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak, 2000), 17-19.

memastikan warga jemaatnya adalah kumpulan orang-orang yang sudah hidup di dalam Tuhan Yesus Kristus. Re-evangelisasi ini juga merupakan bagian dari pemuridan yang dilakukan oleh gereja, karena mereka yang sudah “terhisap” di dalam gereja dibimbing untuk semakin mengenal Tuhan Yesus Kristus dan bertumbuh di dalam firman-Nya. Contoh re-evangelisasi yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada Nikodemus dapat menjadi patokan gereja (Yoh. 3:1-21). Nikodemus yang sudah mengenal Taurat dan bahkan menjadi pengajar juga, namun belum mengalami kelahiran kembali.

Mengatasi masalah okultisme dan sinkretisme dalam gereja

Pada umumnya latar belakang masyarakat di daerah pedalaman merupakan masyarakat suku yang kental dengan kebudayaan lokal dengan segala hal yang menyertainya, baik yang positif maupun yang negatif. Tidak jarang gereja menjumpai masyarakat pedalaman yang masih menganut kepercayaan nenek moyang dengan menyembah pribadi atau sesuatu yang dipertuhuan. Unsur-unsur okultisme⁶ sangat kental dalam kepercayaan tersebut, sehingga ketika mereka sudah menjadi Kristen pun, okultisme ini masih mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh sebab itu praktik sinkretisme⁷ tidak terhindarkan dan mempengaruhi kehidupan warga gereja di wilayah tersebut. Yohanes Isack Latupapua mengatakan: Sejak masuknya Injil ke Indonesia, para misionaris tidak sungguh –sungguh memberantas okultisme yang notabene sudah ada di tiap daerah sebagai pegangan agama lama/kuno, yakni animisme. Sehingga gereja-gereja di Indonesia (Maluku, Kalimantan, Sulawesi Utara, Papua, Tapanuli, Nias, Bali, Jawa, dan lainnya.) beribadah di dalam sinkretisme yang luar biasa.⁸ Senada dengan itu, Nimrod F. Faoot mengatakan: Benih Injil ditabur di lahan yang sudah ditaburi benih lalang. Karena itu, gereja lahir sebagai buah penanaman Injil,

⁶Okultisme (Indonesia), occultism (Inggris) yang artinya yaitu gaib. Kedua kata ini berasal dari kata ‘*Occultus* (Latin) yang artinya tersembunyi, rahasia, gelap, ajaib, dan terselubung. “Kedua kata ini dipakai untuk menerangkan faktor-faktor yang melampaui dunia panca indera atau yang kelihatan” Okultisme adalah produk alam gaib (iblis) atau dunia supra natural/tak kelihatan yang bermanifestasi di alam nyata, yaitu terhadap manusia dan makhluk hidup yang ada disekitarnya. Okultisme adalah ilmu tentang keberadaan kuasa-kuasa kegelapan yang meliputi: iblis penguasa kegelapan dan kerajaannya; Praktik dan strateginya untuk menghancurkan dunia, terutama orang-orang percaya.

⁷Jika dipahami dalam konteks Kristen maka sikritisme adalah sebuah pencampuradukan iman Kristen dengan kepercayaan/keyakinan lain. Dilihat dari terang Alkitab, praktik sinkritisme merupakan sesuatu yang dilarang, karena sebuah perbuatan mendua hati (lihat Kel. 20:3-6; Yak. 1:2-8).

⁸Yohanes Isack Latupapua, “OKULTISME DAN SIKAP GEREJA, Seminar Sehari Bersama Gereja Kristen Abdiel Zion,” 2016, 1.

dan bertumbuh di lahan lalang kepercayaan suku. Dalam hal ini, kepercayaan suku sebagai bagian dari budaya, mendapat jalan masuk untuk menjadi penghuni gereja, melalui unsur-unsur tertentu dari budaya yang bertentangan dengan iman Kristen.⁹ Pemikiran Yohanes Isack Latupapua dan Nimrod F. Faoot tersebut menunjukkan, betapa pengaruh okultisme dalam gereja menghalangi pertumbuhan iman warga gereja.

Oleh sebab itu, Penulis meyakini bahwa okultisme dan sinkretisme menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja-gereja di daerah pedalaman, khususnya Indonesia. Hal ini terlihat dari masih adanya orang Kristen di pedalaman yang suka berdukun, memelihara jimat dan meyakini masih adanya tempat-tempat keramat di daerah tersebut. Dampaknya warga gereja tidak bisa menerima pengajaran firman Tuhan dengan baik, karena hati mereka tidak sungguh-sungguh terbuka untuk Tuhan Yesus (bandingkan Yer. 48:1-8; Kel. 20:3-5). Mereka tidak bertumbuh secara rohani, dan hal ini mempengaruhi kehidupan gereja di daerah-daerah pedalaman.

Agar warga gereja bisa bertumbuh secara rohani dan memiliki kesaksian Kristus, maka okultisme dan sinkretisme harus diatasi. Pelayanan gereja terhadap mereka yang terikat oleh okultisme harus dilakukan. I Ketut Gana mengatakan: Pelayanan mengatasi okultisme sama seperti membawa orang yang tersesat secara rohani supaya kembali kepada asalnya yaitu Tuhan Sang Pemiliknya.¹⁰

Berikut beberapa usulan penulis mengenai cara mengatasi okultisme dan sinkretisme dalam gereja: Gereja melalui pelayanan pribadi harus memastikan warganya tidak lagi terikat dengan okultisme dan praktik sinkretisme; Gereja melakukan pelayanan pelepasan bagi warganya yang terlibat okultisme dan sinkretisme sehingga terbebas dari pengaruhnya; melalui pembelajaran firman Tuhan, baik mimbar dan kelompok-kelompok kecil, gereja memberikan pemahaman kepada warganya tentang bahaya okultisme dan sinkretisme serta pengaruhnya dalam kehidupan mereka; melalui pembinaan yang intensif, gereja memperkuat iman warganya kepada Tuhan Yesus, sehingga tidak tergoda terhadap dunia okultisme.

⁹Nimrod Faot, “Bersatu Menghadapi Tantangan, Sebuah Makalah Seminar Hamba-Hamba Tuhan Di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat 10-11 September 2018” (Bandung, 2018), 5.

¹⁰I Ketut Gana, *Okultisme* (Pusat Latihan Pelayanan Evangelion, n.d.), 7.

Pemuridan

Masalah kedua yang sering dihadapi gereja-gereja di daerah pedalaman adalah masalah kehidupan rohani yang tidak bertumbuh. Di mana secara teologis ada pengaruh antara pertobatan dan kehidupan rohani, sehingga mempengaruhi pelaksanaan Amanat Agung. Oleh sebab itu kehidupan rohani jemaat harus dibangun melalui proses pemuridan yang kuat sehingga bertumbuh dan berbuah.

Kehidupan rohani/iman yang tidak bertumbuh mempengaruhi perilaku warga gereja, seperti: mudah pindah keanggotaan, mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif, memiliki kehidupan Kristen yang buruk, seperti: malas ke gereja, berjudi, minum minuman keras, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu gereja perlu melakukan pemuridan secara benar, sehingga masalah tersebut bisa teratasi, serta menghasilkan murid Kristus yang dewasa, berkualitas, dan sesuai firman Tuhan. “Pemuridan akan memperlengkapi gereja setempat dengan pemimpin-pemimpin awam yang dewasa, yang berpusat pada Kristus dan firman-Nya”.¹¹ Mark Dever, seorang pemerhati pertumbuhan gereja mengemukakan demikian: “Sebuah gereja yang sehat ditandai oleh suatu perhatian yang serius bagi pertumbuhan rohani dipihak para anggotanya”.¹² Berdasarkan pemahaman dua tokoh tersebut, maka pemuridan dapat diartikan sebagai pembinaan yang dilakukan gereja terhadap warganya secara *intensional*,¹³ dengan tujuan membangun jemaat yang bertumbuh secara rohani. Gereja bertanggungjawab terhadap kehidupan rohani warganya. Penulis mengusulkan strategi pemuridan bagi gereja-gereja di daerah pedalaman sebagai berikut:

Membangun kelompok sel kreatif

Pemuridan akan lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok kecil jemaat, sebab jumlah yang tidak besar dari sebuah kelompok akan memudahkan pemimpin kelompok memantau, mengarahkan, mendengarkan, dan menggerakkannya kepada kehidupan rohani yang hidup. Bahkan kelompok sel menjadi tempat yang tepat dalam melatih jemaat yang misioner, karena mereka lebih mudah dilibatkan dalam proyek-proyek misi skala kecil. Oleh sebab itulah kelompok sel sangat diperlukan dalam pemuridan gereja yang sehat. C. Peter Wagner mengatakan bahwa

¹¹Waylon B. Moore, *Penggaardan Murid-Murid* (Malang: Gandum Mas, 1981), 32.

¹²Mark Dever, *Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2010), 247.

¹³Pemuridan gereja intensional artinya pemuridan yang dilakukan oleh gereja terhadap warganya yang dilakukan dengan niat dan keinginan, sehingga terancana, terprogram dan berdasarkan studi kebutuhan dalam jemaat.

salah satu tanda penting dari gereja yang sehat adalah kelompok sel. Demikian Wagner mengemukakannya: “Ibadah Raya + Jemaat + Sel = Gereja.” Kelompok sel kecil telah terbukti merupakan dinamika penting bagi pertumbuhan sebagian besar gereja.¹⁴ Pertemuan ibadah di rumah-rumah (sel) adalah salah satu berkat terbesar dewasa ini dan penting bagi pertumbuhan gereja.¹⁵

Agar lebih menarik dan tidak membosankan, kelompok sel harus dikelola dengan kreatif. Metode penyampaian firman Tuhan tidak boleh monoton; konsep acara tidak kaku dan baku; materi pembelajaran harus kaya ide, namun tetap berdasar firman Tuhan; semua anggota sel harus dilibatkan dalam pembelajaran; dan tempat pertemuan kelompok sel pun tidak disarankan di tempat yang sama (harus fleksibel). Selain itu jumlah kelompok sel harus dibatasi maksimal dua belas sampai dua puluh orang, apabila sudah lebih maka harus membentuk kelompok sel yang baru. Bahkan Robert E. Coleman membatasi lebih sedikit yaitu delapan sampai dua belas orang dengan tujuan menyelidiki Alkitab bersama-sama, berdoa dan berbagi kesaksian yang saling menguatkan.¹⁶ Jumlah yang sedikit diyakini lebih efektif untuk sebuah pemuridan melalui kelompok sel.

Menggalakkan disiplin rohani

Hal yang harus dilakukan berikutnya untuk menanggulangi masalah gereja-gereja di daerah pedalaman adalah membangun kehidupan rohani warga gereja melalui membangun disiplin rohani jemaat. Disiplin rohani yang dimaksud disini adalah membaca Alkitab, doa, saat teduh, dan puasa.

1. Membaca Alkitab: hidup bergaul dengan firman Tuhan adalah cara yang tepat dalam membangun pribadi yang bertumbuh secara rohani (lihat Yos. 1:8; bandingkan Ul. 6:1-9). Donald, S. Whitney mengatakan: “Tidak ada faktor lain yang dapat begitu berpengaruh dalam membentuk moral dan perilaku seseorang selain faktor membaca Alkitab secara teratur. Jika Anda ingin berubah, jika Anda ingin menjadi seperti Kristus, disiplinlah dalam membaca Alkitab”.¹⁷

¹⁴Peter C. Wagner, *Gereja Sandara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 101, 113.

¹⁵Dick Iverson and Larry Asplund, *Gereja Sehat Dan Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2003), 185.

¹⁶Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 87.

¹⁷Donald S. Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991), 32.

2. Doa: doa merupakan perintah Tuhan (Mrk. 14:38; bandingkan 1:35; Yoh. 17). Stephen Tong mengatakan doa yang benar awal dari sebuah kebangunan rohani.¹⁸
3. Saat teduh: saat teduh teladan dari Yesus (Mrk. 1:35). Donald, S. Whitney mengutip pernyataan Austin Phelps tentang pentingnya saat teduh bagi pertumbuhan rohani, demikian: “Pertumbuhan rohani yang memadai tidak pernah terjadi pada orang yang tidak mengkhususkan waktu yang cukup lama untuk berada seorang diri bersama Tuhan”.¹⁹
4. Puasa: puasa teladan dari Yesus dan wujud disiplin rohani (Mat. 4:2; bandingkan Ezr. 8:23; Kis. 14:23). “Seperti semua disiplin rohani, puasa akan menunjang pertumbuhan rohani Anda. Kalau tidak, Tuhan Yesus tidak akan mengajar kita berpuasa”.²⁰

Untuk mencapai disiplin rohani warga gereja, Penulis mengusulkan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh gereja, seperti: (1) Program baca Alkitab secara rutin; (2) Ibadah doa dan puasa secara berkala; (3) Membuat tema-tema khutbah tentang pentingnya baca Alkitab, doa, saat teduh, dan puasa; (4) Para pemimpin gereja, hamba Tuhan dan Majelis/pengurus gereja menjadi contoh bagi warganya untuk memiliki disiplin rohani yang baik; (5) Memaksimalkan pelawatan secara pribadi oleh hamba Tuhan untuk memastikan warga gereja melakukan disiplin rohaninya.

Mengatasi Masalah Doktrinal/ Pengajaran

1. Memperkuat pelayanan mimbar

Salah satu masalah yang dimiliki oleh gereja-gereja di daerah pedalaman adalah kesaksian kekristenan yang buruk, dimana warga gereja masih ada yang mabuk, berjudi, berduyun, dan malas beribadah. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan Penulis, firman Tuhan di gereja lebih banyak disampaikan oleh majelis yang tidak memahami Alkitab dengan baik, sehingga warga gereja tidak menerima pelayanan firman dengan maksimal. Demikian pun dengan ibadah-ibadah pembinaan lainnya. Oleh sebab itu Penulis meyakini bahwa salah satu penyebab hal tersebut adalah karena jemaat tidak mengerti dan menghidupi firman Tuhan.

Karena itu, langkah yang bisa dilakukan untuk menanggulangi masalah doktrinal dalam gereja adalah memperkuat mimbar. Memperkuat

¹⁸Stephen Tong, *Rob Kudus, Doa Dan Kebangunan* (Surabaya: Momentum, 1995), 112–13.

¹⁹Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, 252.

²⁰Whitney, 229.

mimbar yang dimaksud adalah memperkuat pelayanan firman melalui mimbar dan pembinaan, sehingga warga gereja memahami kebenaran firman Tuhan dengan baik dan dapat bertumbuh secara rohani. “Dalam kehidupan Kristen, tidak ada disiplin rohani yang lebih penting daripada pemahaman Alkitab. Ini tidak dapat diganti dengan hal lain. Tiada kehidupan Kristen yang sehat tanpa makanan rohani dari firman Tuhan.²¹ Pernyataan Whitney tersebut menegaskan betapa pentingnya firman Tuhan di dalam pertumbuhan iman orang Kristen. Hal tersebut juga sebagai upaya gereja menegakkan kembali doktrin yang benar. Stephen Tong mengatakan: Menegakkan kembali iman yang sejati, menegakkan kembali pengertian yang benar dan pengajaran yang tepat, merupakan kebangunan doktrinal.²² Oleh sebab itu, membuat firman Tuhan tersampaikan dengan baik dan diterima dengan baik oleh warga gereja adalah sesuatu yang amat penting.

Untuk mencapai penguatan mimbar, Penulis mengusulkan beberapa hal yang bisa dilakukan gereja-gereja di daerah pedalaman: Pertama, semua gereja, baik Pos PI maupun induk harus digembalakan oleh seorang Hamba Tuhan, sehingga pelayanan firman dimotori oleh seorang yang memahami Alkitab dengan baik. Sebab yang terjadi saat ini banyak gereja cabang tidak ada gembalanya sehingga penggembalaan diserahkan kepada majelis. Kedua, pembinaan cara berkhotbah dan mengajar bagi majelis dan pengurus gereja. Pembuatan tema khotbah yang terprogram sesuai dengan konteks gereja masing-masing.

2. Program sekolah Alkitab jemaat

Program sekolah Alkitab jemaat adalah sebuah kelas khusus yang dibuka oleh gereja bagi warganya, untuk belajar dasar-dasar Alkitab dengan tujuan memperkuat pengetahuan jemaat tentang Alkitab. Warga gereja yang mengikuti kelas ini dibekali cara-cara sederhana mempelajari Alkitab dan bagaimana menyampikannya kepada orang lain. Materi pembelajarannya dapat berupa: Doktrin-doktrin Kristen, teknik berkhotbah sederhana, cara menggali Alkitab, misiologi sederhana, dan lain sebagainya. Materi dan metode yang disiapkan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing jemaat lokal.

Mengingat gereja-gereja di daerah adalah gereja yang mayoritas anggotanya berada di pedesaan (masyarakat desa), maka Penulis mengusulkan strategi mewujudkan program tersebut: (1) Gereja bekerjasama dengan gereja-gereja yang ada di sekitar untuk

²¹Whitney, 26–27.

²²Tong, *Roh Kudus, Doa Dan Kebangunan*, 123.

mengadakannya. Hal ini bertujuan untuk meringankan biaya (jika ada), pengadaan tenaga pengajar, dan lain-lain; (2) Gereja dapat bekerjasama dengan lembaga-lembaga kristiani lainnya untuk mengadakan program tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperoleh masukan-masukan berkaitan dengan materi, metode, dan termasuk tenaga pengajar dari luar.

Pelatihan untuk Penginjilan

Masalah lainnya yang dihadapi gereja-gereja di daerah pedalaman, sebagai dampak dari masalah pertobatan dalam gereja adalah masalah pelaksanaan Amanat Agung yang “mandul”. Secara teologis ada pengaruh antara pertobatan dan pelaksanaan Amanat Agung. Perkembangan kekristenan yang lebih bertumpu pada pertambahan jemaat secara biologis (Kristen keturunan), perpindahan anggota dari gereja satu ke gereja yang lainnya, serta pesatnya perkembangan keyakinan lain di wilayah tersebut, menandakan bahwa misi gereja-gereja di daerah pedalaman tidak berjalan. Oleh sebab itu persoalan misi gereja mandul tersebut harus diatasi agar bisa hidup kembali dan mendatangkan petobat baru melalui pelayanan pekabaran Injil sekaligus sebagai langkah antisipasi perkembangan keyakinan lain di wilayah tersebut.

Sebelum melakukan pelatihan untuk penginjilan, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan hati misi dan mengatasi masalah yang menghambat penginjilan oleh gereja, sehingga memudahkan gereja di wilayah tersebut melakukan pelatihan untuk penginjilan bagi warganya. Sebab sulit bagi gereja untuk melatih warganya terlibat dalam penginjilan jika tidak memiliki hati misi. Sulit bagi gereja menyelenggarakan pelatihan penginjilan yang efektif dan produktif jika relasi antar gereja di wilayah tersebut tidak diatasi.

Membangun Hati Misi

Penulis mengusulkan kepada gereja-gereja di daerah pedalaman beberapa program sebagai strategi membangun hati misi, yaitu:

1. Membangun *worldview* misioner dalam gereja

James Damanik mengatakan: Pemahaman tentang misi gereja sangat dipengaruhi oleh paradigma teologi misi yang mendasarinya, dan ini menentukan cara misi dipahami dan dilaksanakan.²³ Itulah sebabnya membangun *worldview* misioner dalam gereja sangat diperlukan. Membangun *worldview* misioner gereja adalah sebuah upaya yang dilakukan

²³James Damanik, *Gereja Dan Misi, Tantangan Warga Gereja Pada Zaman Postmodern* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 28.

oleh gereja untuk mengubah cara pandang gereja yang tidak misioner menjadi cara pandang yang misioner. *Worldview* misioner artinya memiliki hati, pikiran, tindakan, dan cara pandang yang berpusat dan tertuju pada misi Yesus Kristus. Gereja yang selama ini berpusat pada diri sendiri dan berpusat pada organisasinya, dibaharui menjadi berpusat dan berpikir untuk misi Yesus Kristus. Hariant GP. mengemukakan beberapa tanda hamba Tuhan atau gereja yang memiliki *worldview* misioner, seperti: Memotivasi dan membekali mayoritas jemaat untuk terlibat dengan berbagai cara dalam misi; secara konsisten mendorong beberapa anggota untuk pekerjaan misi; mengajar dengan pengetahuan yang kuat: membaca 5 buku misi dan mengikuti beberapa seminar misi dalam satu tahun; menyampaikan 3-6 khotbah misi per tahun; serta menjaga hubungan baik dengan badan misi.²⁴

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan gereja menjadi gereja yang memiliki *worldview* misioner, yaitu: pertama, memilih gembala sidang yang berjiwa misi; kedua, memilih dan membentuk jajaran pengurus dan majelis gereja yang misioner; ketiga, khotbah-khotbah bertema misi harus sering dilakukan; keempat, sebagaimana disampaikan oleh Hariant, gereja lebih sering ikut seminar-seminar misi; kelima, menetapkan visi dan misi gereja yang berpusat pada misi Kristus; keenam, gereja banyak berdoa agar warganya memiliki hati dan pikiran misi.

2. Membangun gereja berorientasi misi

Gereja misioner dapat diwujudkan melalui beberapa hal berikut ini: Pertama, jadikan misi sebagai poros/penggerak gereja: Gereja menjadikan pelayanan misi sebagai penggerak utama gereja. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Nimrod F. Faot ketika ia mengatakan seharusnya misi menjadi poros dari teologi yang sebenarnya. Dasar pemikiran Faoot demikian: “Sebab misiologi ada, karena Tuhan sumber misi, rela menyatakan diri-Nya. Tanpa pernyataan diri Tuhan misionaris, mustahil ada misiologi”²⁵ Pernyataan Faoot tersebut menegaskan bahwa misi menjadi hal yang utama di dalam belajar tentang Tuhan dan pelayanan-Nya. Oleh sebab itulah misi seharusnya juga dijadikan poros dari gereja. Kedua, Lakukan pelatihan misi: Pelatihan misi adalah upaya melatih dan mempersiapkan jemaat untuk memahami dan terlibat langsung dalam pelayanan misi penginjilan. Ketiga, pembinaan misi usia dini: Pembinaan misi usia dini merupakan program penanaman hati misi yang dilakukan

²⁴Hariant GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDY, 2012), 67.

²⁵Nimrod Faot, *Setia Sebagai Pewarta Kabar Baik*, ed. Herry Sutanto (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Tiranus, 2017), 191.

sejak usia dini bagi warga gereja. Misalnya, mulai mengadakan persembahan misi Sekolah Minggu, misi remaja dan misi pemuda. Selain itu gereja membiasakan Sekolah Minggu, remaja dan pemuda, terlibat dalam kegiatan-kegiatan misi gereja. Keempat, program gereja orientasi misi: Program gereja berorientasi misi artinya semua program pelayanan gereja memiliki “roh” misi. Segala sesuatu yang dilakukan oleh gereja selalu bermuara pada misi penginjilan. Kelima, seminar-seminar misi: Gereja sesering mungkin mengadakan dan mengikuti seminar-seminar misi baik yang diadakan sendiri mau pun mengikuti seminar misi yang diadakan oleh lembaga atau gereja lain. Hal ini penting sebagai “pembakar” semangat misi warga gereja. Topik-topik seminar yang dapat dipilih misalnya: Tuhan dalam Alkitab adalah Tuhan Yang Misioner, Urgensi Penginjilan Bagi Gereja, Menjadi Gereja Misioner, Berjejaring Untuk Misi Kristus, dan lain-lain.

3. Membangun Jejaring Antar Gereja

Berdasarkan pengamatan di lapangan, salah satu masalah yang dihadapi oleh gereja-gereja di daerah pedalaman adalah masalah kesenjangan antar gereja, dimana gereja-gereja tidak membangun jejaring pelayanan, tidak dewasa menyikapi persoalan yang terjadi antar gereja, serta tidak membangun semangat kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus. Masalah ini berdampak terhadap pelayanan pekabaran Injil di wilayah tersebut yang tidak berjalan. Berikut beberapa usulan Penulis mengenai penanggulangan masalah kesenjangan antar gereja di daerah.

a) Mengubah worldview dalam bergereja

Worldview adalah sebuah cara pandang (cara pikir) seseorang terhadap sesuatu yang memberi dan mempengaruhi nilai di dalam hidupnya. Harianto GP mengatakan bahwa *worldview* adalah hal yang seseorang mengerti dan terima sebagai suatu yang benar-benar nyata dan kekal.²⁶ Pemahaman Harianto tersebut menunjukkan bahwa *worldview* dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Jika *worldview* yang dimiliki benar, maka tindakannya bisa menjadi benar, demikian pun sebaliknya. Sedangkan Purnawan Tenibemas mengatakan: Secara ringkas dan teknis *worldview* adalah pola pandang komunitas terhadap realitas. *Worldview* bersangkutan dengan pusat asumsi, konsep, dasar pemikiran, dan nilai.²⁷ Jika *worldview* dipahami dalam konteks kehidupan bergereja, maka hal ini menyangkut

²⁶Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, 66.

²⁷Purnawan Tenibemas, *Misi Yang Membumi* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Tiranus, 2011), 11.

cara pandang, cara pikir, menyangkut asumsi, dan nilai seseorang terhadap kehidupan bergereja. Memiliki *worldview* yang benar dapat mempengaruhi perilaku, sikap dan budaya seseorang di dalam lingkungannya, termasuk dalam lingkungan kehidupan bergereja. Oleh sebab itu memiliki cara pandang, pola pikir dan asumsi yang benar, serta mengerti tentang gereja secara benar, sangatlah diperlukan, karena akan mempengaruhi sikap terhadap gereja dan bagaimana memperlakukan gereja. “*Worldview* seseorang menentukan maksimalnya pekerjaan seseorang. Kekuatan sebuah organisasi ditentukan oleh *worldview* seseorang yang mengelolanya, karena *worldview* membuat seseorang berfokus pada tujuan hidupnya”²⁸

Worldview yang keliru tentang ber gereja, yang selama ini dimiliki adalah menganggap gereja sebagai milik lembaga, milik kelompok, pribadi, atau pun milik denominasi tertentu, sehingga yang terjadi melihat denominasi gereja lain sebagai saingan bagi eksistensinya di tempat tersebut. Demikian pun halnya dengan melihat anggota jemaat. *Worldview* yang keliru akan melihat jemaat sebagai “aset” yang bisa mendatangkan keuntungan secara materi dan nama besar, sehingga menjadi objek rebutan antar denominasi gereja. Tidak jarang demi mempertahankan posisinya, gereja bertindak di luar batas-batas kebenaran firman Tuhan. Cara pandang yang keliru tersebut berakibat pada rusaknya relasi antar gereja, pertikaian antar gereja, tidak bisa berjejering, serta masalah kesenjangan antar gereja lainnya. Inilah yang menjadi salah satu penghambat bagi gereja untuk melakukan pelayanannya dalam memperkuat jemaat dan memberitakan Injil.

Hakikat gereja dalam perspektif Alkitab, bahwa gereja adalah tubuh Kristus, milik Kristus, ditebus dan dipilih Kristus. Gereja adalah milik kepunyaan Allah sendiri yang berdiri bukan karena kehendak manusia, tetapi karena kehendak dan inisiatif Allah sendiri. Ini adalah cara pandang yang alkitabiah tentang gereja. Oleh sebab itu cara orang Kristen melihat gereja (*worldview* tentang gereja) haruslah sesuai dengan cara pandang yang alkitabiah tersebut.

Gereja bukan milik organisasi, lembaga, pribadi, atau pun kelompok tertentu. Gereja adalah milik Tuhan Yesus sendiri, yang ditebus dengan darah-Nya yang mahal (1Pet. 1:18-19). Stephen Tong mengatakan: Gereja adalah orang yang dipilih dengan kehendak Allah Bapa. Orang-orang itu dikuduskan oleh Roh Kudus, agar bisa taat pada Kristus. Dan orang

²⁸Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, 66–67.

tersebut dibersihkan oleh darah Kristus.²⁹ Pemikiran Tong tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan gereja merupakan karya Allah Tritunggal. Gereja ada karena Tuhan, dan keberadaannya pun untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Oleh sebab itu melihat keberadaan anggota tubuh Kristus lain (denominasi lain) yang ada di sekitar gereja, harus dilihat sebagai sesama anggota tubuh Kristus, rekan sekerja dalam Kristus, yang memiliki Tuhan yang sama, iman yang sama, untuk tujuan yang sama pula.

Apa implikasi pemahaman tersebut terhadap kehidupan bergereja? Persoalan kehidupan bergereja atau kesenjangan gereja yang selama ini terjadi dapat ditanggulangi dengan mengubah worldview yang keliru: Dari fokus pada lembaga dan manusia dialihkan fokus kepada Kristus dan tujuan-Nya. Gereja harus dengan rendah hati mau mengakui bahwa gereja dan jemaat bukan miliknya, melainkan milik Tuhan Yesus. Tuhan Yesus berkata: "..., Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh. 21:16-18). Domba (jemaat) bukan milik gereja tetapi milik Tuhan Yesus. Gereja diberi tugas dan amanat untuk menggembalakannya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Jadi persoalan-persoalan dalam kesenjangan beregerja bisa ditanggulangi jika gereja memiliki *worldview* yang benar yang sesuai dengan Alkitab, sebagaimana sudah dijelaskan di atas.

4. Menyamakan visi gereja

Secara sederhana visi dapat diartikan sebagai sebuah tujuan dan harapan yang hendak dicapai, baik oleh individu, kelompok, lembaga, maupun suatu Negara. Dalam konteks gereja, visi adalah sasaran atau tujuan Tuhan yang hendak dicapai oleh gereja. George Barna mengatakan: "Visi akan pelayanan adalah gambaran jiwa yang jelas dari sebuah masa depan yang lebih baik yang diberikan oleh Tuhan kepada pelayan pilihan-Nya dan didasarkan pada pengertian yang lebih akurat tentang Tuhan, diri sendiri dan keadaan".³⁰ Pernyataan Barna tersebut menekankan bahwa sesungguhnya visi berasal dari Tuhan yang diberikan kepada umat-Nya. Visi ini lahir dari pengenalan gereja terhadap Tuhan yang memanggilnya, yang selanjutnya akan memampukannya mengenal diri dan situasi/keadaan yang dihadapinya.

Berdasarkan terang Alkitab dalam Matius 28:18-20, tujuan Tuhan Yesus bagi gereja-Nya sangat jelas. Tuhan Yesus menginginkan gereja

²⁹Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja Dan Pelayanan* (Surabaya: Momentum, 2001), 35.

³⁰George Barna, *Tanpa Visi Gereja Hancur!!* (Malang: Gandum Mas, 2009), 26.

menjadikan semua bangsa murid-Nya dan mengajar mereka dalam kebenaran-Nya (bandingkan Rom. 11:36; Fil. 2:9-11; Ef. 3:21; Maz. 19:1-7; 67:1-8). Jika diimplementasikan dalam tugas gereja maka hanya ada dua hal besar, yaitu: pertama, menjadikan semua bangsa murid Kristus (memberitakan Injil); kedua, mengajar mereka dalam kebenaran Kristus (pemuridan/membangun tubuh Kristus). Oleh sebab itu tujuan dan fokus (visi) gereja adalah Tuhan Yesus Kristus. Rick Warren mengatakan: “Pelayanan yang berhasil adalah membangun gereja berdasarkan tujuan-tujuan Allah dalam kuasa Roh Kudus dan mengharapkan hasil dari Allah”.³¹

Itulah yang harus menjadi visi gereja-gereja di Daerah pedalaman, yaitu semua gereja tertuju dan mengejar kepentingan Kristus. Untuk menanggulangi kesenjangan gereja di daerah tersebut, menyamakan visi menjadi salah satu cara yang harus dilakukan. Jika gereja punya tujuan yang sama, punya harapan yang sama, punya keinginan yang sama, yaitu menyatakan kebesaran nama Tuhan Yesus Kristus dan membawa jiwa untuk Kristus, maka dipastikan gereja bisa bersehati dan menyelesaikan masalah dengan cara Kristus. Gereja memiliki pikiran Kristus, kerendahan hati Kristus dan tujuan Kristus (lihat Fil. 2:5-8).

Untuk mewujudkan kesatuan visi gereja-gereja, Penulis mengusulkan beberapa strategi: (1) Para pemimpin gereja sering duduk bersama untuk membangun visi bersama; (2) Mengadakan seminar-seminar tentang fokus gereja dan menetapkan visi gereja; (3) Gereja duduk bersama untuk menyelaraskan kesamaan-kesamaan yang dimiliki gereja-gereja di wilayah tersebut, dan jangan membahas perbedaan yang tidak prinsipil. Kesamaan yang dimiliki bisa menjadi pintu masuk menyatukan visi.

Pendampingan untuk Praktik Penginjilan

Pendampingan untuk praktik penginjilan dapat dilakukan dengan dua cara: Pertama, gereja lokal secara konsisten mendorong dan melibatkan warganya dalam pelayanan-pelayanan misi penginjilan. Kedua, gereja lokal melibatkan lembaga/yayasan misi Kristen dalam pendampingan.

Konsistensi peran gereja dalam pendampingan

Gereja tidak cukup hanya mengajar jemaat tentang cara-strategi bermisi, tetapi harus melakukan pendampingan secara terus menerus.³²

³¹Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 1995), 407.

³²Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 13–25, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.13>.

Gereja secara konsisten mendorong dan melibatkan warganya dalam proyek-proyek misi yang disediakan oleh gereja, sehingga “api” misi jemaat terus berkobar. Paulus Lie mengatakan: Gereja harus memberdayakan warga jemaatnya agar terlibat dalam suatu tugas pelayanan. Dengan semakin banyaknya warga yang terlibat dalam pelayanan, gereja makin mudah melakukan apa yang menjadi tugas pelayanannya.³³ Dalam tugas pendampingan ini, gereja harus menyiapkan proyek-proyek pelayanan misi sehingga jemaat memiliki wadah di dalam mempraktikkan metode/ilmu memberitakan Injil yang ia sudah terima.

Membangun kerjasama Gereja dan Lembaga/Yayasan Misi

Harus diakui bahwa gereja, khususnya gereja-gereja di daerah pedalaman membutuhkan kehadiran pihak lain untuk membantu dirinya dalam mewujudkan warga gereja yang menjadi saksi Kristus. Oleh sebab itu pihak yang dianggap tepat untuk membantu gereja (selain sesama gereja) adalah lembaga/yayasan misi Kristen. Yayasan misi dinilai lebih netral kehadirannya bagi gereja lokal, karena hadir tidak dengan label denominasi gereja. Hal ini penting khususnya bagi tempat-tempat yang relasi antar gerejanya bermasalah.³⁴

Lembaga misi Kristen dapat berperan menjadi katalisator³⁵ bagi gereja-gereja. Dalam melihat hubungan gereja dan lembaga/yayasan misi, Jerry White dalam bukunya *Gereja dan Yayasan Penginjilan*, mengutip pernyataan Gordon MacDonald demikian: “Ada begitu banyak hal yang menggembirakan apabila yayasan P.I. berpaling ke gereja dan menjadi sekutunya daripada menjadi saingannya”.³⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kerjasama antara gereja-gereja dan lembaga-lembaga misi. Kekuatan pelayanan, baik dari pihak gereja maupun dari pihak lembaga misi akan bertambah.

Berikut beberapa hal yang disarankan oleh Penulis bagi kerjasama gereja-lembaga misi: pertama, gereja lokal membuka diri bagi kehadiran lembaga-lembaga misi. Tidak perlu mencurigai lembaga misi sebagai kelompok yang mengancam keberadaan mereka; kedua, lembaga misi harus

³³Paulus Lie, *Merformasi Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 150.

³⁴Weinata Sairin, *Menjadi Gereja Yang Menggarami Dunia* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 62.

³⁵Katalisator adalah seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. Jika katalisator dihubungkan dalam peran lembaga misi Kristen, maka artinya lembaga misi Kristen hadir sebagai faktor yang membawa perubahan bagi gereja-gereja untuk lebih cepat menjadi gereja yang misioner.

³⁶Jerry White, *Gereja Dan Yayasan Penginjilan* (Malang: Gandum Mas, 1983), 153.

bersifat interdenominasi, sehingga bisa bekerjasama dengan semua denominasi gereja; ketiga, lembaga misi memiliki niat tulus (bukan untuk membuat gereja baru), tetapi untuk membantu gereja-gereja yang membutuhkan: bantuan tenaga misionaris/pelayan, sokongan finansial, serta penyelenggaraan seminar-seminar yang dibutuhkan gereja; keempat, gereja lokal memiliki kemauan keras untuk belajar dan dengan rela hati dikoreksi, apabila ada hal-hal yang patut diperbaiki, demikian pun yayasan misinya.

Penginjilan ke Luar

Perlu diakui bahwa dalam beberapa waktu belakangan ini, daerah-daerah pedalaman di Indonesia mendapat perhatian khusus dan serius dari pihak pemerintah, khususnya berkaitan dengan infrastruktur, pendidikan dan kemajuan ekonomi. Tentu hal ini sangat positif bagi menunjang perkembangan gereja-gereja di daerah. Namun di sisi yang lain, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi keberadaan gereja-gereja di daerah pedalaman. Gereja diperhadapkan pada kehadiran penduduk pendatang yang berkeyakinan lain; gereja diperhadapkan pada persaingan ekonomi; gereja diperhadapkan dengan perubahan budaya dan pengaruh negatif dari luar; serta gereja diperhadapkan pada tantangan-tantangan lain yang berkaitan dengan dampak kemajuan sebuah daerah.

Tantangan gereja-gereja di daerah pedalaman adalah mengubah tantangan tersebut menjadi peluang di dalam pelayanan pekabaran Injil. Untuk itu Penulis mengusulkan beberapa langkah dalam menghadapi masalah eksternal tersebut, yaitu:

Sikapi Realita

Kehadiran keyakinan lain di daerah pedalaman menjadi tantangan tersendiri bagi kekristenan, karena berpotensi (dan sudah terjadi) menarik orang Kristen pindah ke keyakinan mereka. Oleh sebab itu, Penulis mengusulkan beberapa cara sebagai strategi menghadapi kehadiran keyakinan lain, yaitu:

1. Membangun pelayanan secara holistik

Apa itu pelayanan holistik? Menurut Josafat Mesach: “Istilah ‘pelayanan yang holistik’ adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh, tidak terbagi-bagi. Pelayanan yang memandang, memahami, mendekati dan memperlakukan manusia sebagai satu keseluruhan yang utuh”³⁷ Menurut Eka Darmaputera, Pelayanan Kristus adalah

³⁷Josafat Mesach, “Pelayanan Holistik,” 1, accessed April 8, 2019, <https://id.scribd.com/doc/37936791/Pelayanan-Holistik>.

pelayanan yang holistik, artinya pelayanan yang utuh dan menyeluruh, dalam pengertian mewujudnyatakan Injil yang utuh bagi manusia yang utuh, baik itu kebutuhan-kebutuhan individualnya maupun sosialnya, kebutuhan-kebutuhan fisik, psikis maupun kebutuhan spiritualnya, kebutuhan-kebutuhan sekarang di bumi ini maupun nanti setelah mati dan sebagainya.³⁸³⁹

Yakob Tomatala menuliskan: “Misi shalom dari Allah memiliki hakikat yang holistik. Hakikat misi yang holistik ini dapat dijelaskan sebagai “satu yang menyeluruh” yang memiliki kesatuan yang integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh”.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, maka pelayanan holistik dipahami sebagai pelayanan yang memadukan pelayanan rohani dan jasmani secara seimbang dan bersama-sama. Keberadaan pelayanan holistik tidak bermaksud memisahkan kehidupan jasmani dan rohani manusia, karena kedua-duanya sama penting di mata Tuhan. Tuhan Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya menyentuh kedua hal ini. Tuhan Yesus menjawab kebutuhan rohani manusia, namun dalam waktu yang sama memenuhi juga kebutuhan jasmaninya. Perhatikan Lukas 4: 16-19, 9:10-17, Matius 9:35-38, dan banyak bagian lain dalam kitab-kitab Injil, dimana Tuhan Yesus menyembuhkan penyakit jasmani, membela yang tertolak, memberi makan yang lapar. Dia juga memberitakan Kerajaan Allah, berkhotbah, mengampuni dosa, dan memperbaiki tatanan kehidupan rohani yang rusak dari umat manusia. Abraham Kuyper mengatakan: “Berkat-berkat yang Yesus bawa ke tengah-tengah umat manusia berisi bukan saja janji bagi kehidupan mulia di masa yang akan datang, tetapi juga untuk masa sekarang ini (1Tim. 4:8), meskipun Kristus senantiasa lebih menekankan pentingnya kesejahteraan kekal”⁴¹

Implikasi pelayanan holistik dalam menghadapi keyakinan lain di daerah, demikian: keyakinan lain di daerah masuk melalui jalur sebagai tenaga pendidik (guru), jalur dagang, perkebunan dan pengembangan ekonomi lainnya. Oleh sebab itu gereja harus melakukan pelayanan yang juga menyentuh hal-hal jasmani tersebut, seperti: ekonomi, kesehatan,

³⁸Martin L. Sinaga and Dkk., *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 418.

³⁹Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2020, 203–5, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.

⁴⁰Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: Jaffray, 2003), 63.

⁴¹Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2004), 39.

pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan kehidupan ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, dan lainnya dikuasai serta dikendalikan oleh orang Kristen. Sebab jika kehidupan ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, dan lainnya dikuasai dan dikendalikan oleh mereka yang di luar Kristen, maka potensi untuk mempengaruhi orang Kristen secara iman menjadi terbuka. Sebab mereka akan mengatur dan mengendalikan kehidupan orang Kristen di wilayah tersebut.

Berikut konsep pelayanan holistik yang disarankan oleh Penulis:

1. Gereja mempersiapkan dan mendukung dana (jika dimungkinkan) bagi warganya yang potensial berkembang di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya;
2. Gereja mempersiapkan warganya menjadi tenaga pendidik, tenaga kesehatan, bahkan terlibat di dunia politik secara berkualitas dan berintegritas;
3. Gereja membuka pelatihan-pelatihan ekonomi bagi warganya, sehingga melahirkan pengusaha-pengusaha kristiani yang kreatif;
4. Gereja bekerjasama dengan pihak lain untuk membuat koperasi yang dapat menunjang permodalan bagi warga gereja, sehingga mereka bisa maju secara ekonomi.

Menyiapkan jemaat untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan di segala bidang

John Stott mengemukakan bahwa dunia dimana gereja ada selalu berubah dengan segala kemajuan teknologinya, namun tetap selalu menyisakan pergumulan-pergumulan sosialnya. Dunia memiliki pergumulan yang kompleks yang diperlihatkan di hadapan gereja. Untuk itu orang Kristen perlu terlibat di dalam pergumulan sosial tersebut, baik dalam pemikiran kristianinya maupun dalam kesaksiannya yang memberi pengaruh.⁴²

Untuk mempersiapkan jemaat menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman, Penulis mengusulkan beberapa program yang dapat dilakukan oleh gereja-gereja, seperti: (1) Gereja secara *continue* memberikan informasi-informasi *up to date* kepada warganya tentang perkembangan dan kemajuan dunia, terlebih hal-hal tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan jemaat dan keberadaan gereja; (2) Gereja bekerjasama dengan instansi pemerintah atau lembaga-lembaga kristiani lainnya, mengadakan pelatihan-pelatihan bagi kaum milenial, sesuai dengan kebutuhannya; (3)

⁴²John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 17–46.

Gereja mengembangkan program pelayanan pemberdayaan bagi warganya, khususnya berkaitan dengan perkembangan yang ada, baik teknologi, kesehatan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Sikap Kristen terhadap Agama-Agama Lain

Menyikapi kehadiran orang-orang yang berkeyakinan di luar Kristen, orang Kristen menyadari dan mematahkan prasangka kepada mereka yang berkeyakinan lain, sehingga melahirkan keterbukaan untuk menerima orang lain; orang Kristen melakukan misi tanpa ejekan terhadap mereka yang berkeyakinan lain; orang Kristen mengedepankan misi, dialog dan presensi (kehadiran) bagi mereka yang berkeyakinan lain; orang Kristen mengedepankan pemahaman teologi untuk keterbukaan bagi mereka yang berkeyakinan lain; orang Kristen didorong untuk mensheringkan pengalaman pribadi di dalam Yesus kepada mereka yang berkeyakinan lain.

Pandangan tersebut di atas cukup baik dalam rangka menyikapi kehadiran keyakinan lain, karena mengedepankan keterbukaan, prasangka baik, sharing pengalaman, dialog, kehadiran yang dirasakan, namun tetap membawa pemahaman teologi Kristen (Alkitab) dan tidak menghilangkan misi untuk memberitakan Kristus.

Mereformasi hubungan gereja dengan masyarakat

Dunia dan masyarakat di mana manusia hidup, merupakan kepedulian gereja juga.⁴³ Tubuh Kristus seharusnya melayani masyarakat sebagaimana yang Yesus lakukan. Transformasi gereja lokal dan masyarakat adalah pendekatan penginjilan yang membawa orang-orang pada suatu hubungan dengan Kristus yang terus menerus diubah, yang kemudian mengarah pada pemuridan bangsa-bangsa melalui gereja.⁴⁴ Sedangkan Paulus Lie mengatakan kehadiran gereja harus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Setiap bidang pelayanan gereja hendaknya memiliki program gereja dengan masyarakat. Dengan begitu gereja tidak terasing dari masyarakat sekitarnya, bahkan gereja menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut.⁴⁵ Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya mendekatkan dan menghadirkan gereja bagi masyarakat sekitarnya. Gereja tidak eksklusif dengan masyarakat melainkan dirasakan kehadirannya secara langsung dan mengesankan.

⁴³J.B. Banawiratma and J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 24.

⁴⁴xi Bob Moffitt and Tesch Karla, *Transformasi Gereja Lokal Dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004).

⁴⁵Lie, *Mereformasi Gereja*, 185–86.

Penulis mengusulkan beberapa strategi bagi gereja dalam membangun hubungan dengan masyarakat:

1. Gereja menginisiasi program pemberdayaan dalam masyarakat. Untuk itu gereja membuat program-program pelayanan yang dapat dirasakan masyarakat umum seperti: Bank Sampah; bekerjasama dengan Pihak Puskesmas dan Pemerintah Desa atau Kecamatan membuka pelayanan kesehatan secara rutin; pelatihan pertanian; membuat koperasi; dan lain-lain.
2. Gereja aktif menggerakkan warganya mendukung siskamling.
3. Gereja bersama warganya yang potensial untuk membuka kursus atau bimbingan belajar bagi anak-anak masyarakat;
4. Gereja mengangkat budaya-budaya lokal untuk dipromosikan, namun untuk hal ini harus selektif dan diberi muatan kristiani.

KESIMPULAN

Tugas utama gereja adalah memberitakan Injil dan pemuridan. Gereja akan menemukan berbagai tantangan dalam menjalankan misinya di tengah dunia. Artikel ini secara khusus melihat tantangan yang dihadapi gereja di perdesaan. Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut gereja harus tetap misioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B., and J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Barna, George. *Tanpa Visi Gereja Hancur!!* Malang: Gandum Mas, 2009.
- Coleman, Robert E. *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Damanik, James. *Gereja Dan Misi, Tantangan Warga Gereja Pada Zaman Postmodern*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Dever, Mark. *Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Doherty, Sam. *100 Pertanyaan Dan Jawaban Mengenai Penginjilan Kepada Anak-Anak*. Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak, 2000.
- . *Bagaimana Mengajarkan Doktrin Alkitab Kepada Anak-Anak*. Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak, 1999.
- Faot, Nimrod. "Bersatu Menghadapi Tantangan, Sebuah Makalah Seminar

- Hamba-Hamba Tuhan Di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat 10-11 September 2018.” Bandung, 2018.
- _____. *Setia Sebagai Pewarta Kabar Baik*. Edited by Herry Sutanto. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Tiranus, 2017.
- Gana, I Ketut. *Okultisme*. Pusat Latihan Pelayanan Evangelion, n.d.
- Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yoyakarta: ANDY, 2012.
- Iverson, Dick, and Larry Asplund. *Gereja Sehat Dan Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen Dan Problema Sosial*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Latupapua, Yohanes Isack. “OKULTISME DAN SIKAP GEREJA, Seminar Sehari Bersama Gereja Kristen Abdiel Zion,” 2016.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Mesach, Josafat. “Pelayanan Holistik.” Accessed April 8, 2019. <https://id.scribd.com/doc/37936791/Pelayanan-Holistik>.
- Moffitt, Bob, and Tesch Karla. *Transformasi Gereja Lokal Dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Moore, Waylon B. *Penggandaan Murid-Murid*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Packer, J. I. *Kristen Sejati, Vol. II: Baptisan Dan Pertobatan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992.
- Porter, R. J. *Katekisis Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984.
- Sairin, Weinata. *Menjadi Gereja Yang Menggarami Dunia*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Sinaga, Martin L., and Dkk. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. “Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus Dalam Dunia Kontemporer.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December 31, 2019): 13–25. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.13>.

- _____. “Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2020. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, Aeron Frior Sihombing, Robi Prianto, and Oferlin Hia. “Peduli Kemanusiaan Dan Keutuhan Ciptaan: Melacak Pesan Penatalayanan Ciptaan Di Era Pandemi.” *KURIOS* 7, no. 2 (October 28, 2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>.
- Tenibemas, Purnawan. *Misi Yang Membumi*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Tiranus, 2011.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: Jaffray, 2003.
- Tong, Stephen. *Kerajaan Allah, Gereja Dan Pelayanan*. Surabaya: Momentum, 2001.
- _____. *Rob Kudus, Doa Dan Kebangunan*. Surabaya: Momentum, 1995.
- Wagner, Peter C. *Gereja Sandara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- White, Jerry. *Gereja Dan Yayasan Penginjilan*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Whitney, Donald S. *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991.